

Received	: 7 Juni 2022
Revised	: 14 Juni 2022
Accepted	: 28 Juni 2022
Published	: 29 Juni 2022

EDUCATION OF THE CHARACTER OF THE MAIN CHARACTERS IN THE NOVEL *MERASA PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA* BY RUSDI MATHARI (ANALYSIS OF LITERATURE PSYCHOLOGY)

Charin Setya Handayani¹, Titik Sudiatmi², Suparmin³

Universias Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Surel:Charinsetya1@gmail.com¹, titiksudiatmi2@gmail.com²,
Suparminpres@gmail.com³

Abstract

This research aims to describe how the character in the main character and also the structure of his personality, especially about character education in the novel by Rusdi Mathari entitled "Feeling Smart, Stupid Only Tak Have" which was analyzed using the literary psychology approach of Sigmund Freud (Id, Ego, Superego), character education itself is the basis for starting a stage of individual learning. The method used in this study is a qualitative descriptive method using a critical discourse analysis approach, which is an approach that leads that knowledge is obtained from social interaction. The data source used is one of the novels by Rusdi Mathari, the data used are the words and sentences used by the author to describe the main character taken in terms of character education. The main character in this novel is an old village resident who is considered by the residents as an insane parent, namely Cak Dlahom, but the assessment of the surrounding residents is different from what the author describes in his writing.

Keywords: ideology of character education, novel, main character, literary psychology

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan karakter tokoh utama dan struktur kepribadiannya, khususnya dalam hubungan dengan pendidikan karakter dalam novel karya Rusdi Mathari yang berjudul "Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya" yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud (Id, Ego, Superego), pendidikan karakter merupakan landasan untuk memulai suatu tahap belajar individu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, yaitu merupakan pendekatan

yang mengarah bahwa pengetahuan didapatkan dari interaksi sosial. Sumber data yang digunakan adalah salah satu novel karya Rusdi Mathari, data yang digunakan merupakan kata-kata dan kalimat yang digunakan penulis untuk mendeskripsikan tokoh utama yang diambil dari segi pendidikan karakternya. Tokoh utama dalam novel ini merupakan seorang penduduk kampung tua yang dianggap warga sebagai orangtua kurang waras yaitu Cak Dlahom, akan tetapi penilaian warga sekitarnya berbeda dengan apa yang penulis gambarkan dalam tulisannya.

Kata Kunci: ideologi pendidikan karakter, novel, tokoh utama, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Karya sastra yang baik tidak pernah membuat pembacanya merasa bosan, merasa terpaksa, dan merasa terbebani saat membacanya. Novel yang dibahas penulis merupakan salah satu serial yang dimuat di situs *mojom.co* selama bulan ramadhan 2015 dan 2016, dan selanjutnya dijadikan bentuk buku novel oleh pengarangnya. Novel ini telah beberapa kali menjadi objek penelitian, seperti nilai sosial pada novel *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari” milik Ahmad Fadlil Hidayatullah, yang berfokus pada nilai sosial novel. Jika dilihat dari fokus-fokus pembahasan tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian ini sangat berbeda dengan yang telah ada sebab berfokus pada nilai pendidikan karakter tokoh dari novel tersebut.

Pendidikan karakter merupakan salah satu landasan individu untuk berkembang, hal tersebut dapat dimulai dari lingkup keluarga, teman, dan sekolah (Oktaviani & Marlina, 2021). Salah satu aliran pemahaman yang menganggap bahwa, karakter manusia adalah hal yang mustahil dapat dihindari serta takdir atau ketentuan Tuhan, sedangkan aliran pemahaman lain berpandangan bahwa puncak pemenuhan diri itu terletak pada kemampuan individu untuk menjadi apa yang sesungguhnya yang ia inginkan (Syahrul, 2018). Dalam hal ini karakter tokoh dihubungkan dengan psikologi sastra.

Pendekatan psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menganalisis nilai-nilai yang mencerminkan realitas sosial masyarakat, khususnya di dalam memilih dunia pendidikan (Oktasya Sihombing, n.d.). Penggunaan psikologi sastra teori Sigmund Freud yang di antaranya id, ego, dan superego. Id merupakan kepribadian manusia yang asli dan paling dasar, suatu proses dimana naluri-naluri bawaan dan keinginan-keinginan yang direpresi (Syawal & Helaluddin, 2018).

Ego merupakan suatu sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (Susetyo, 2019). Superego merupakan sistem kepribadian yang menjalankan nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik buruk), yang berjalan memakai prinsip idealistis sebagai lawan dari prinsip kepuasan Id dan prinsip realistik dari ego (Syawal & Helaluddin, 2018:13). Penulis memilih teori ini karena memiliki keterkaitan dengan novel karya Rusdi Mathari.

Novel ini memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti sebab memiliki tokoh utama lelaki yang bersifat kompleks secara psikologi dan kepribadian yang cukup berbeda dengan individu lain dalam novel tersebut. Tokoh ini bernama Cak Dlahom. Ia digambarkan sebagai lelaki duda tua yang hidup di sebuah desa di Madura dan tinggal di gubuk kecil bersebelahan dengan kandang kambing milik Pak Lurah. Ia sering dikira gila, padahal tidak. Ia juga dianggap memiliki nilai agama yang cukup tinggi, namun caranya dalam memahami substansi makrifat sangat berbeda dengan orang di sekitarnya. Analisis pendidikan karakter ini berlatar belakang tentang sebuah cerita yang mendidik masyarakat dan di dalamnya terdapat cerita yang menarik, terutama konflik-konflik yang dialami tokoh utama. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang penting untuk memulai tahap awal belajar, karena dengan adanya pendidikan karakter seorang individu bisa terbantu membentuk karakter mereka masing-masing (Lizawati, 2016). Dalam novel ini, penulis menganalisis cara pendidikan karakter tokoh utama dalam novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja tak Punya” karya Rusdi Mathari menggunakan pendekatan psikologi sastra.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis (Astuti & Asikin, 2019). Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang dikandung dalam objek penulisan (Yuliani, 2018). Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini merupakan tokoh-tokoh dalam novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya” karya Rusdi Mathari. Kemudian disusun dengan analisis pendidikan karakter menggunakan pendekatan psikologi sastra (menggunakan teori Sigmud Freud). Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis kualitatif yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Cerita Novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja tak Punya”

Fakta cerita dalam novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja tak Punya” terdiri atas alur, tokoh penokohan dan latar. Alur dalam novel ini merupakan alur campuran, hal ini disebabkan cerita yang digambarkan merupakan campuran dari masa kini dan lampau. Setiap bagian cerita dari novel ini merupakan tahap penyituan, pemunculan konflik, klimaks, dan berakhir di penyelesaian.

Novel ini awal mulanya merupakan kumpulan cerita yang ditulis Rusdi Mathari di salah satu situs sosialnya yaitu *Mojok.co*. sebagai serial Ramadan dalam dua tahun berturut-turut, yakni antara tahun 2015-2016. Tulisan pertamanya diunggah pada tanggal 17 Juni 2015 dengan judul “Benarkah kamu merindukan Ramadan?” tulisan tersebut menjadi awal perkenalan pembaca *Mojok.co* dengan tokoh-tokoh serial antara lain: Cak Dlahom, Mat Piti, Romlah, Pak RT, istri Bunali, Pak Lurah, dan Sarkum (anak Bunali). Pada Ramadan kedua ada beberapa tokoh tambahan yang disuguhkan

Rusdi Mathari untuk para pembacanya yaitu Nody (suami Romlah), Gus Mut, Busairi, Warkono, Cak Dullah, dan Pak Marja.

Tokoh utama dalam salah satu novel karya Rusdi Mathari adalah seorang warga desa Ndusel di Madura yang bernama Cak Dlahom, Cak Dlahom sedikit berbeda dengan kebanyakan orang lainnya. Ia sering dikira gila, padahal tidak. Ia juga dianggap memiliki agama yang tinggi, namun pemahaman terhadap ibadah dan agama berbeda dari yang lainnya.

Cak Dlahom juga seorang duda tua yang tinggal di kandang kambing milik Pak Lurah. Hari-hari ia selalu membuat warga desa terkejut dengan tingkah lakunya yang dapat dibidang kurang waras. Meskipun demikian ada salah satu warga desa yang menganggap Cak Dlahom bukan orang gila tetapi orang yang memiliki keistimewaan yaitu Mat Piti. Ia merupakan seorang duda anak satu yang terkenal dermawan dan cukup memiliki pengaruh untuk warga desanya. Anak Mat Piti bernama Romlah merupakan gadis yang sudah berumur akan tetapi belum juga mendapatkan jodoh (Ramadan Pertama).

Dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku Cak Dlahom selalu menjadi sorotan juga perbincangan warga desanya dari ibu-ibu sampai anak-anak yang juga ikut mencaci Cak Dlahom, bukan apa-apa tetapi segala sesuatu yang ia lakukan memang selalu menuai berbagai pro dan kontra antarwarga desanya. Suatu hari setelah salat Magrib salah seorang warga desa menemukan Cak Dlahom telentang telanjang bulat di antara dua makam tua di dekat masjid sambil memandangi langit. Para jemaah masjid khususnya para perempuan menjerit melihat Cak Dlahom sampai-sampai cacian juga sumpah serapah dilontarkannya. Mereka menganggap Cak Dlahom menodai kesucian masjid.

Melihat hal itu, Mat Piti yang kebetulan juga sedang berdzikir di Masjid langsung berlari dengan membawa sarung untuk dikenakan Cak Dlahom. Setelah dibujuk, akhirnya Cak Dlahom mau pulang dan mengenakan sarung yang dibawa Mat Piti. Sesampainya di rumah Mat Piti bertanya kepada Cak Dlahom, tujuannya seperti itu di depan Masjid. Dengan wajah polosnya Cak Dlahom menjawab kalau ia sedang bersedekah, yang membuat Mat Piti heran mengapa sedekah harus telanjang bulat dan di depan Masjid seperti itu, Cak Dlahom menjawab ia seperti itu sebab ingin bersedekah kepada nyamuk. Ia merasa kasihan kepada nyamuk yang menurutnya diciptakan oleh Allah untuk beribadah juga kepada-Nya dengan cara menghisap darah manusia, jika para nyamuk mati di tangan manusia lalu bagaimana caranya beribadah kepada Allah. Maka dari itu, ia berniat bersedekah kepada nyamuk.

Dengan kesimpulan bahwa Cak Dlahom memiliki watak yang tidak dapat digambarkan secara biologis, disebut gila tetapi cukup paham berbagai lini kehidupan di masyarakat setempatnya, tetapi untuk disebut waras pun tingkah lakunya menggambarkan bahwa ia bukan orang waras.

B. Analisis Kepribadian Tokoh Utama (Teori Sigmund Freud)

Sigmund Freud menggambarkan kepribadian manusia dengan tiga komponen, yaitu Id, Ego, dan Superego. Berikut penjabaran dalam setiap komponen dalam novel sebagai berikut. Id merupakan komponen kepribadian manusia yang paling mendasar terdapat naluri-naluri bawaan, seperti makan, minum, istirahat, rangsangan seksualitas dan agresivitas (Arianto et al., n.d.). Id bersifat kacau, artinya bahwa mekanisme kerja dari id ini tanpa aturan, tidak mengenal norma-norma moral dan tidak bisa membedakan antara benar dan salah, bekerja berdasarkan keinginan terhadap kesenangan dan tidak senang (Marthunis Nawawi & Chairunnisa Ahsana AS, 2021). Pada tokoh utama Cak Dlahom dalam novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja tak Punya”, id digambarkan pada, bagian Ramadan kedua “Bersedekah kok minimalis dan biasa-biasa saja”. Lebaran tinggal menghitung hari semua warga desa Ndusel sibuk menyiapkan berbagai hal untuk menyambut hari raya begitupun dengan Warkono dan Busairi. Mereka menjadi orang yang paling sibuk. Bergantian keduanya mencatat satu-satu pembayar zakat fitrah dan mal, mencatat pemberi sedekah dan infak. Dalam percakapannya, Warkono dan Busairi terlihat ingin bersedekah, tetapi belum merasa mampu, terdapat pada kutipan sebagai berikut.

“War, Ri, kenapa kalian ingin menjadi seperti Pak Lurah, Pak RT, atau Mat Piti yang kaya iu?”

“Karena mereka kaya dan dengan hartanya mereka beribadah”

“Tidakkah yang dilakukan mereka itu biasa?”

“Maksudnya, Cak?”

“Orang kaya bersedekah, beramal, berinjak, itu sudah semestinya Ri, War. Sudah sewajarnya. Biasa saja. Tidak ada yang istimewa. Sebagian dari mereka bahkan bersedekah minimalis, hanya memenuhi hitungan yang ditentukan syariat. Mereka pelit. Kikir. Menumpuk-numpuk dan menghitung-hitung hartanya, setiap kali ada orang datang kepada mereka hendak meminta bantuan, mereka akan bilang tidak punya sembari bertanya ini itu sehingga yang meminta bantuan harus berbohong dan mengarang cerita. Mereka juga suka dipuji. Menjadi istimewa apabila orang seperti kalian yang justru bersedekah, beramal, dan berinjak. Benar, kalian mungkin sulit memenuhi kebutuhan hidup, tapi justru karena kesulitan hidup kalianlah yang menjadikan sedekah kalian luar biasa. Sangat istimewa. Orang miskin yang sanggup berinjak” (hlm 182).

Dalam kutipan di atas dapat dilihat kepribadian id dalam beberapa tokoh yang memiliki keinginan dalam diri mereka untuk berinjak atau bersedekah akan tetapi belum dapat sebab faktor ekonomi yang menghalangi mereka.

Ego merupakan komponen kepribadian sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan (Syanurdin, 2019). Ego terbentuk dengan diferensiasi dari id sebab kontak dengan dunia luar. Sebagai satu-satunya area pikiran yang berinteraksi dengan dunia luar, ego memiliki peran pengambil keputusan dari kepribadian (Husin, 2018). Ego memiliki tugas memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah adanya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan objek yang nyata-nyata memenuhi kebutuhan. Terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dari

dunia luar. Berikut kutipan yang menggambarkan Ego pada salah satu novel karya Rusdi Mathari,

Pada bagian “Dia sakit dan kamu sibuk membangun Masjid”

“Betul, Pak RT. Merenovasi masjid kini menjadi lebih penting ketimbang memperbaiki dan memperbagus kelakuan. Umat sekarang diajak lebih bergantung pada masjid ketimbang masjid yang tergantung pada umat. Diajak aktif membangun masjid, tapi membiarkan orang seperti istri Bunali terus tak berdaya lalu mati. Diajak rela menyodorkan sumbangan ke mana-mana untuk membangun masjid, tapi membiarkan Sarkum anak Bunali tidak bersekolah dan kelaparan. Kita bahkan tidak menjenguknya. Tidak pernah tahu keadaan mereka. Lalu apa sesungguhnya arti masjid ini bagi kita? Apa arti kita bagi masjid ini?” (hlm 147)

Dalam kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para masyarakat memiliki ego yang sudah mendasar pada individu mereka masing-masing, lebih mementingkan keadaan bangunan daripada keadaan saudara mereka sendiri. Tidak mempedulikan seorang anak yang ditinggal mati bapak dan ibunya, padahal mereka tau keadaan sesungguhnya.

Superego merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik-buruk), yang beroperasi memakai prinsip idealistis (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik ego. Superego menjadi proses internalisasi individu tentang nilai-nilai moral masyarakat (Nur Halisa, n.d.). Nilai-nilai moral ini didapatkan individu terutama dari orang tua yang mengajarkan perilaku pantas dan tidak dalam situasi tertentu. Superego memiliki sifat positif dalam mengontrol dorongan-dorongan primitif dan mendorong individu untuk memantapkan karier yang produktif di masyarakat, namun juga memiliki implikasi yang negatif. Berikut gambaran superego dalam novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya”

Walau kadang dia (Cak Dlahom) dijumpai dipinggir kali, merancau berbicara pada air. Kadang dia memanjat pohon dan mengaji keras-keras. Kadang dia tidur di kandang kambing milik Pak Lurah, menciumi kambing-kambing lalu menangis. Kadang dia mendatangi masjid dan hanya berdiri memperhatikan orang-orang yang shalat dengan tatapan mata yang bisa menjatuhkan cicak di dinding (hlm 10).

Berdasarkan hal tersebut bahwa Cak Dlahom merupakan orang yang kurang waras. Pada bagian “Di hari raya ini maukah kamu jadi anakku?” Saat semua sedang bermaaf-maafan di rumah Mat Piti setelah melaksanakan salat idulfitri, tanpa disadari ternyata Cak Dlahom menghilang, Gus Mut lalu segera mencarinya. Terlihat di kandang kambing milik Pak Lurah, Cak Dlahom mengelus kepala Sarkum anak almarhum Bunali yang tempo hari meninggal karena gantung diri.

“Jangan sentuh saya, Pak Dlahom, Biarkan saya sendiri. Hari ini sama dengan hari-hari lainnya”

“Iya. Maafkan aku, Sarkum, Maafkan aku . . .”

“Tinggalkanlah saja saya, Pak. Saya sedang berdoa. Mendoakan bapak dan ibu saya”

“Iya, teruslah berdoa, Sarkum. Aku akan menemanimu.”

“Ini hari Raya yang paling menyedihkan bagi saya. Saya tak punya siapa-siapa. Rumah tak punya. Perut saya melintir kelaparan. Pakaian saya hanya yang melekat di badan. Mau meminta-minta saya malu. Mau bekerja, siapa yang mau memperkerjakan saya. Saya lunglai dan merintih. Tapi, tak ada yang tahu. Tak ada yang mendengar. Saya ingat bapak dan ibu saya. Andai mereka masih ada. Saya berdoa untuk mereka.”

“Aku salah, Sarkum. Aku yang salah. Kalau boleh dan kamu mau, bisakah aku jadi bapakmu? Romlah jadi ibumu? Nody jadi kakakmu? Mat Piti jadi pamanmu? Gus Mut jadi saudaramu”(hlm 212)

“Pak Dlahom, bagaimana mungkin saya tidak mau. Hanya Pak Dlahom yang selama ini penuh perhatian pada saya dan ibu. Saya berterima kasih kalau benar Pak Dlahom mau menjadikan saya sebagai anak. Saya mau sekolah”

“Iya, Sarkum. Nanti kamu bersekolah. Biar Ibu Romlah dan Nody yang mendaftarkanmu.” (hlm 213)

Dalam kutipan di atas dapat dicermati bahwa saat masyarakat mungkin menganggap Cak Dlahom sebagai manusia gila atau kurang waras, tetapi justru hanya ia yang perhatian dan penuh belas kasih kepada anak yatim di desanya, sekalipun saat hari Idulfitri. Ia bahkan mau mengangkan Sarkum menjadi anaknya juga mau menyekolahkan. Hal tersebut merupakan salah satu kepribadian superego dalam diri Cak Dlahom.

C. Implementasi Ideologi Pendidikan Pada Tokoh Utama

Ideologi pendidikan dalam karya sastra khususnya novel mengandung nilai-nilai yang mencerminkan realitas sosial masyarakat, khususnya dalam memilih dunia pendidikan. Dalam novel “Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya”, penulis akan memberikan pengimplementasian pendidikan pada tokoh utama. Pembentukan ideologi pendidikan melalui dimensi agama dalam Islam bahwa individu memiliki masyarakat yang bertanggung jawab untuk nasibnya, juga para individu yang membentuk masyarakat bertanggung jawab untuk nasib-nasib mereka (Nasution, n.d.). Masyarakat dan individu bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka di hadapan Tuhan dan masing-masing membentuk nasibnya sendiri dengan tangan sendiri. Pada bagian “Zakat dan Sekantong Taek” (hlm 71), terdapat kutipan sebagai berikut.

“Zakat itu kotoran. Sama dengan sedekah, infak, dan sebagainya. Kita semua harus membuangnya. Jangan dieman-eman.”

“Zakat wajib dikeluarkan. Untuk membersihkan harta. Membersihkan hati kita”

“Kalau zakat seperti zakat fitrah kan ada ketentuannya, Cak” (hlm 73)

“Tidak apa-apa, tapi zakat, sedekah, dan sebagainya adalah kotoran. Pernah berak? Pernah kencing?”

“Pernah eman-eman mencicil berak dan kencing? Membuangnya sedikit-sedikit?”

“Ya ndak, Cak. Kalau dieman-eman malah jadi penyakit”

“Kamu mulai pintar, itulah berderma. Manusia begitu sayang untuk berzakat, bersedekah, membayar infak. Kalau pun dilakukan, dikeluarkannya sedikit. Memberi sesuatu dihitung-hitung. Atau dipilih dan diambilnya yang jelek-jelek. Yang sudah tidak terpakai atau yang paling minimalis. Disayang-sayang hartanya. Padahal semua itu adalah kotoran yang bisa membuat sakit” (hlm 74)

Pada kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa zakat merupakan salah satu syariat islam yang bertujuan mendidik dalam segi keikhlasan saat memberikan sebagian dari apa yang dimiliki. Tokoh utama berusaha menjelaskan cara kerja zakat yang sesungguhnya. Masyarakat hanya tahu cara mengeluarkan zakat sesuai dengan hitungan yang sudah ditentukan agama. Berbanding terbalik dengan Cak Dlahom yang malah menganggap zakat hanyalah kotoran di tubuh manusia yang harus dibuang dan dibersihkan.

Pembentukan ideologi pendidikan melalui dimensi lisan. Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang berisi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, serta adat dan tradisi yang diturunkan melalui tuturan lisan dari generasi ke generasi (Lizawati, 2016). Dimensi lisan yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan wujud pengimplementasian tokoh utama saat memberikan gambaran tentang arti lisan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada bagian “Puasa Mulut, Puasa Bicara” (hlm 185). Berikut kutipannya.

“Mat, sejak balita aku diajar bicara dan terus bicara sampai sekarang. Aku sudah terlalu banyak bicara. Aku capek dan mulai takut”

“Mulutku mengajarkan orang tentang kebajikan dan ketidakbajikan, tapi sebetulnya aku hanya mengharap orang-orang memujiku sebagai orang bijaksana. Sebagai orang alim. Mulutku menasihati orang, tapi perbuatan dan tingkah lakuku jauh dari yang aku nasihatkan. Mulutku memberitahukan dan mengajarkan sesuatu agar aku dianggap berilmu luas.”

“Mulutku sering berkata-kata menyakiti orang lain. Bahkan mendengar suaraku saja sebagian orang takut. Sering aku merasa telah berkata sesuai hati nurani, tapi sebetulnya aku hanya merancang agar orang lain mengagumiku, tidak meremehkanku. Kata-kata dari mulutku aku rancang sehalus mungkin, tapi aku maksudkan untuk mengiris hati orang lain.

“Sungguh aku takut dengan mulutku. Aku capek. Aku hanya ingin mengistirahatkan mulutku selama beberapa hari sampai lebaran. Untuk memenuhi hak mulutku yang lain, diam. Hak mulut untuk tak bicara dan tidak banyak bicara. Hak mulut untuk bisu.” (hlm 189-190)

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa lisan tidak sepenuhnya benar sekalipun merasa sudah berkehendak sesuai dengan hati Nurani. Cak Dlahom menggambarkan pengimplementasian lisan merupakan salah satu hal yang mendidik, dapat mengontrol lisan sesuai dengan yang diinginkan. Akan tetapi, jika lisan bekerja di bawah kendali sendiri, hal tersebut dapat melukai siapa saja yang mendengarkan atau

memperhatikannya. Maka dari itu, Cak Dlahom berharap dengan puasa berbicara, ia dapat mengistirahatkan lisan untuk tidak bekerja dengan apa yang tidak ia kehendaki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fakta cerita yang terkandung dalam novel “Merasa Bodoh, Pintar Saja tak Punya” merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat desa yang banyak mengalami konflik dengan tokoh utama yaitu Cak Dlahom. Ia berusaha menjadi ingin individu yang didengarkan secara tidak langsung dan seiring berjalannya waktu warga desa mulai terpengaruh olehnya, tatanan sosial di desa pun berubah sedikit-sedikit. Dorongan id dalam tokoh utama ditandai dengan adanya keinginannya dalam dirinya untuk bersedekah, Ego yang dapat diambil merupakan saat salah satu warga kampung terlanda musibah. Para warga hanya sibuk memikirkan bangunan masjid yang sudah usang, Superego juga ditandai dengan kepedulian Cak Dlahom kepada anak yatim piatu saat hari raya tiba, padahal ia merupakan orang yang dianggap kurang waras. Ideologi pendidikan yang dapat diambil adalah dalam segi agama dan segi lisan. Segi agama terlihat saat Cak Dlahom memberikan khotbah di masjid mengenai zakat, juga lisan saat Cak Dlahom berpuasa bicara sebab menganggap lisannya banyak melukai orang-orang yang ada di sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Arianto, F., Rifqi Mahardika, D., Aulia Davi, H., & Jakarta, M. (n.d.). *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia UPAYA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*.
- Astuti, W., & Asikin, S. B. (2019). *Strategi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri*.
- Husin, H. (2018). Id, Ego Dan Superego Dalam Pendidikan Islam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(23), 47.
<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.3>
- Lizawati. (2016). Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Sebagai Upaya Implementasi Pendidikan yang Berbasis Multikultural. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 1689–1699.
- Marthunis Nawawi, & Chairunnisa Ahsana AS. (2021). STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN “ASH-SHABIYUL A’RAJ” KARYA

TAUFIQ YUSUF AWWAD (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(1), 130–147. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i1.726>

Nasution, S. (n.d.). *Tugas Cendekiawan Muslim*. 276.

Nur Halisa, N. I. M. (n.d.). *Analisis Id, Ego, dan Superego Novel Pasung Jiwa Karya Oki Mandasari Menggunakan Pendekatan Psikologi Sastra*.

Oktasya Sihombing, I. (n.d.). *PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS BLENDED LEARNING DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*.

Oktaviani, R., & Marlina, N. L. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Project Based Learning pada Mata Kuliah Penyuntingan Bahasa Indonesia Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*.

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.

Susetyo. (2019). *PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, Universitas PGRI Yogyakarta INOVASI PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*.

Syahrul, S. (2018). Kritik Ideologi Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Demokrasi di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan IV*, 58–66. <http://seminar.umpo.ac.id>

Syanurdin. (2019). Tantangan dan Peluang Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Lateralisasi*, 7(2), 69–75. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>

Syawal, S., & Helaluddin. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Academia.Edu, March*, 1–16.

Yuliani, wiwin. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, 2(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>